

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan hal yang diinginkan oleh seluruh masyarakat yang tinggal di sebuah negara. Melalui pembangunan juga negara dapat semakin maju dan berkembang. Ada banyak jenis pembangunan dalam sebuah negara, namun yang paling jelas terlihat adalah pembangunan infrastruktur. Hasil dari pembangunan infrastruktur antara lain berupa jalan, gedung-gedung bertingkat, jembatan, saluran air, dan sebagainya. Infrastruktur dibangun sedemikian rupa agar proses ekonomi dalam sebuah negara dapat berjalan dengan lancar.

Menurut konsep yang dikemukakan Rostow (Nasution, 1996, h. 34), kemajuan sebuah negara dalam pembangunan dilihat dari tingkat keberhasilan ekonominya, yaitu akumulasi modal yang berjalan beriringan dengan peningkatan tabungan dan investasi. Konsep yang dikemukakan Rostow sejalan dengan keadaan Indonesia pada tahun 1960-an karena pada tahun tersebut, Indonesia sedang gencar-gencarnya melangsungkan pembangunan infrastruktur oleh Presiden Soeharto. Hingga akhirnya Indonesia mengenal Presiden Soeharto sebagai Bapak Pembangunan Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, pembangunan yang dilakukan tidak hanya mengenai infrastruktur saja. Negara juga menginginkan adanya pembangunan

untuk masyarakat agar semakin berkembang dan berinovasi. Kemudian muncul kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk masyarakat, antara lain penyuluhan, pengembangan masyarakat, pendidikan luar sekolah, dan pendidikan nonformal (Nasution, 1996, h. 6). Hal ini disebabkan karena pembangunan masyarakat merupakan proses yang membutuhkan usaha dan prakarsa masyarakat atau kegiatan pemerintahan dalam rangka memperbaiki kegiatan ekonomi, sosial dan budaya (PBB, dalam Harun & Ardianto, 2011, h. 14). Kegiatan-kegiatan tersebut pada dasarnya telah masuk dalam ranah komunikasi pembangunan, karena ada proses penyampaian pesan.

Komunikasi dalam pembangunan akan sangat membantu, karena memudahkan proses penyampaian pesan. Melalui komunikasi pesan-pesan yang ada dalam program pembangunan akan tersampaikan dan dapat terkoordinir dengan baik. Fenomena dari komunikasi pembangunan salah satunya dapat dilihat melalui adanya pelatihan tematik bagi fasilitator daerah Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). Pelatihan tersebut diadakan untuk menyampaikan pesan-pesan terkait pentingnya menyelesaikan masalah kekerasan pada anak yang terjadi di masyarakat dengan mengajak semua lapis masyarakat hingga tingkat pemerintah bawah, sebagai upaya untuk menerapkan perlindungan anak dan mencegah kekerasan terhadap anak (Publikasi dan Media Kemen PPPA, 2017b).

Masyarakat yang dimaksud pun tidak hanya orang-orang yang telah berusia dewasa saja, tetapi juga anak-anak. Pembangunan untuk anak diwujudkan dalam program untuk memenuhi hak anak yang diselenggarakan oleh Kemen PPPA (Publikasi dan Media Kemen PPPA, 2017a). Salah satu wujud keseriusan pemerintah dalam membangun masyarakat, khususnya anak-anak adalah adanya program Desa Layak Anak (DLA). Program ini merupakan program pemerintah mengenai pemenuhan hak anak berbasis komunitas. Berdasarkan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Permen PPPA) Pasal 1 Poin 6 Nomor 13 Tahun 2010, Desa/Kelurahan Layak Anak adalah pembangunan desa/kelurahan yang menyatukan komitmen dan sumber daya pemerintah desa/kelurahan yang melibatkan masyarakat dan dunia usaha yang berada di desa/kelurahan dalam rangka mempromosikan, melindungi, memenuhi dan menghormati hak-hak anak, yang direncanakan secara sadar dan berkelanjutan (Permen PPPA, 2010). DLA sendiri merupakan turunan dari program Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) yang ingin mewujudkan Indonesia Layak Anak (IDOLA). Hal ini bermula sejak Indonesia turut mendukung gerakan *World Fit for Children* (Dunia yang Layak Bagi Anak) yang tertulis dalam Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 36 Tahun 1990 (Publikasi dan Media Kemen PPPA, 2017a).

Program DLA menggunakan prinsip-prinsip yang ada dalam Konvensi Hak Anak (KHA), yaitu perjanjian antar bangsa-bangsa mengenai hak-hak anak (UNICEF Indonesia, n.d., h. 10). KHA merangkum 10 hak dasar anak yang dicetuskan oleh Eglantyne Jebb menjadi 5 kluster hak anak, yaitu : (1) Hak sipil

dan kebebasan; (2) Lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif; (3) Kesehatan dasar dan kesejahteraan; (4) Pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya; (5) Perlindungan khusus (Publikasi dan Media Kemen PPPA, 2017a). Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara (Tanziha, dkk, 2015, h. 11).

KHA sangat memperhatikan elemen komunikasi bagi anak. Hal ini diperlihatkan dalam KHA yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 20 November 1989 Pasal 12, yaitu anak akan dijamin haknya dalam menyatakan secara bebas pandangannya dan juga didengarkan pendapatnya; Pasal 13, yaitu anak dijamin haknya dalam menyatakan pendapatnya (Balitbangham, n.d., h. 6). Adanya KHA bertujuan agar dunia dapat menjadi tempat yang layak bagi anak, sehingga anak-anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan aman dan nyaman di lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, adanya KHA bertujuan untuk menegakkan prinsip-prinsip pengakuan atas martabat yang melekat dan hak-hak yang sama pada manusia, terutama anak-anak, sebagai landasan bagi kemerdekaan, keadilan dan perdamaian (Rosalin, dkk., n.d., h.15).

Dewasa ini, anak-anak belum dapat mengekspresikan kebebasan dirinya secara aman. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus yang membuat anak-anak menjadi korban. Komisi Perlindungan Anak (KPAI) mencatat di tahun 2018 terjadi peningkatan kasus pelanggaran hak anak dari tahun 2017 yang berjumlah 4.579 menjadi 4.885 kasus (Setyawan, 2019). Kasus yang paling mendominasi

adalah kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak perempuan sebanyak 107 korban, dan disusul kasus lainnya seperti kasus pendidikan, kasus keluarga dan alternatif, kasus *trafficking* dan eksploitasi anak (Setyawan, 2019).

Salah satu kasus pelanggaran hak anak terjadi pada seorang anak berumur 5 tahun yang tinggal di Jatibening Baru, Pondok Gede, Kota Bekasi. Ia mengalami kekerasan dan penganiayaan dari orang dewasa, hingga mengalami trauma berat dan harus dirawat di rumah sakit (Azzam, 2018). Anak-anak akan takut kepada orang dewasa karena merasa terbungkam, terlebih jika melaporkan kepada orang lain. Lise Gliot (dalam Miftachuljanne, 2018) menyatakan bahwa bentakan atau perkataan kasar yang dilontarkan kepada anak-anak dapat memengaruhi pertumbuhan sel otak anak. Efek jangka panjang yang akan dialami anak pada saat menginjak remaja, mereka akan menjadi orang yang pendiam, banyak melamun, dan juga lambat memahami sesuatu (Miftachuljanne, 2018). Artinya, trauma dapat menghambat komunikasi ketika anak beranjak dewasa. Ia akan kesulitan menyampaikan ide dan gagasannya kepada orang lain karena takut atau merasa tidak nyaman.

Kasus pelanggaran yang tertuang pada prinsip KHA juga tidak hanya mengenai kasus kekerasan, tetapi ada juga mengenai kasus lahan bermain untuk anak. Hal ini terlihat di kawasan Kebon Jeruk, Jakarta Barat, yang merasa kurang memiliki tanah lapang untuk bermain anak-anak. Warga yang tinggal di kanal banjir barat kawasan Kebon Jeruk, Jakarta Barat, berinisiatif untuk memanfaatkan sedimen lumpur di tepi sungai menjadi lapangan sepakbola (Panjibaskhara, 2018). Mereka memanfaatkan sedimen lumpur agar anak-anak

yang tinggal di sekitar kawasan tersebut dapat bermain dengan leluasa di tanah lapang. Bermain di ruang terbuka seperti tanah lapang mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak, karena mereka akan bertemu dengan teman sebayanya (Aksamala, 2016).

Kasus pelanggaran hak anak ternyata tidak hanya marak terjadi di kota besar seperti Jakarta, namun juga di Kota Yogyakarta. Menurut Ketua Forum Perlindungan Korban Kekerasan Kota Jogja yang bernama Tri Kirana Muslidatun, kasus kekerasan terhadap anak cenderung naik hingga 200 persen pada akhir tahun 2017, terutama kekerasan seksual (Razak, 2018). Angka tersebut tentu sangat mengkhawatirkan. Terlebih lagi di Kabupaten Kulon Progo, anak-anak juga banyak yang mengalami pernikahan dini karena hamil dan dipaksa orang tua. Akibat pemaksaan oleh orang tua, anak-anak menjadi tidak dapat menyatakan pendapatnya. Woro Kandini A., selaku Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak Dinas Sosial PPPA Kulonprogo, mengatakan bahwa sepanjang tahun 2017 terjadi 36 kasus pernikahan dini (Dewantara, 2018). Jumlah tersebut memang dikatakan turun dari tahun-tahun sebelumnya, namun di tahun 2018 Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A) mengatakan bahwa terdapat 38 pasangan yang mengajukan konseling untuk mendapatkan dispensasi pernikahan usia dini (Dewantara, 2018).

Desa Banjaroyo memiliki kekhawatiran terhadap masa depan anak-anak yang tinggal di sana. Hal ini disebabkan terdapat permasalahan yang menimpa anak-anak, yaitu kehamilan tidak dikehendaki, kekerasan anak, pernikahan usia

anak, kekurangan gizi, anak putus sekolah dan lain sebagainya (Gugus Tugas Desa Layak Anak, 2018). Oleh sebab itu, Desa Banjaroyo menghendaki adanya program DLA di desa mereka untuk lebih dikembangkan lagi.

Mengajak anak-anak berkomunikasi merupakan hal yang penting, karena mendengarkan anak dapat mengakui perasaan anak, menjalin kedekatan emosional, lebih dipercaya anak, dan mengetahui kondisi anak (*School of Parenting*, 2018). Berdasarkan contoh-contoh kasus di atas, adanya prinsip-prinsip KHA yang diwujudkan dalam program DLA sangat bermanfaat bagi anak-anak, karena memberikan perlindungan bagi anak terutama dalam hal menyampaikan pendapat.

Semangat memberikan kehidupan yang layak bagi anak-anak menjadi komitmen Yayasan Kesatuan Pelayanan Kerjasama (SATUNAMA) Yogyakarta. SATUNAMA merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan, advokasi, dan pelatihan (Satunama, n.d.b). Salah satu poin misi SATUNAMA, menyatakan memfasilitasi tumbuh kembangnya organisasi masyarakat sipil dalam memperjuangkan hak-hak dan kewajiban warga negara (Satunama, n.d.b). SATUNAMA sendiri terbagai dalam 5 departemen dan beberapa unit kerja, salah satunya Unit Anak.

Unit Anak melakukan program penguatan dan pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas, yang didukung oleh *Kindermisionwerk Germany* sebagai mitra (Satunama, n.d.a). Mitra yang dimaksud adalah donatur yang mendukung

berjalannya sebuah program yang ada di SATUNAMA. Unit Anak sendiri memiliki komitmen yakni mendorong pemenuhan hak-hak anak dan perlindungan anak pada pemerintah tingkat bawah (Satunama, 2018a). Hal ini diwujudkan dalam program DLA yang menyasar di Desa Banjaroyo, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. DLA merupakan salah satu program yang menjadi fokus Unit Anak SATUNAMA di DIY. Program yang diusung Unit Anak SATUNAMA menggunakan pendekatan melalui *workshop* atau pelatihan bagi masyarakat, yaitu orang tua, guru, tokoh masyarakat, serta aparat pemerintah desa setempat (Satunama, 2018b).

Unit Anak SATUNAMA bekerjasama dengan pihak pemerintah Desa Banjaroyo dalam memberikan pengarahan berupa materi terkait DLA kepada kader-kadernya. Mewujudkan DLA membutuhkan model komunikasi yang sesuai karena terdiri dari orang tua dan anak. Model dianggap sebagai penggambaran tentang suatu bagian atau sebuah realita yang sengaja dibuat sederhana (Harun & Ardianto, 2011, h. 43). Model komunikasi yang dimaksud berguna agar Unit Anak SATUNAMA dapat menyampaikan ilmu dan pesan mengenai hak anak dengan jelas kepada DLA Desa Banjaroyo. Hal ini akan membantu para kader dari DLA agar dapat mengimplementasikan tugasnya dengan baik, sehingga anak-anak yang berada di Desa Banjaroyo dapat merasakan manfaatnya.

Posisi Unit Anak SATUNAMA merupakan pihak yang dianggap mengetahui mengenai materi hak anak dan cara mengembangkan program DLA bagi desa, karena Unit Anak SATUNAMA merupakan sumber informasi

sekaligus fasilitator program, dan desa merupakan penerima informasi program. Berdasarkan keterangan posisi Unit Anak SATUNAMA dan metode pendekatannya, model komunikasi yang digunakan bersifat satu arah saja, karena dari pihak SATUNAMA mengedepankan untuk melatih dan mendidik masyarakat terkait materi DLA sehingga tidak ada umpan balik (Satunama, 2018b). Kemudian Desa Banjaroyo yang merupakan penerima informasi terbagi dalam dua kategori, yaitu : (1) Anak, yang tergabung dalam Forum Anak Banjaroyo (FAYO); (2) Orang tua, yang tergabung dalam Gugus Tugas (GT) DLA. Ketiga komponen tersebut (Unit Anak SATUNAMA, FAYO, GT DLA) menjadi sebuah proses komunikasi yang unik, karena terdapat dua kategori penerima yang berbeda usia dan pengalaman. Selain itu, Unit Anak SATUNAMA sebagai sumber informasi dituntut mampu memahami dua karakter penerima informasi yang berbeda juga.

Melihat fenomena-fenomena yang telah disebutkan di atas, penelitian mengenai model komunikasi menjadi penting untuk dikaji. Hal ini disebabkan tingginya kasus yang dialami oleh anak-anak, sehingga melalui model komunikasi dapat membantu memberikan gambaran secara luas mengenai cara-cara yang baik untuk menyampaikan suatu program pembangunan, khususnya terkait pemenuhan hak anak agar anak-anak dapat lebih cepat merasakan manfaat dari adanya program DLA. Selain itu, proses penyampaian pesan juga dapat lebih tepat sasaran, sehingga manfaat dari program pun dapat dirasakan. Model komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif acuan bagi Unit Anak SATUNAMA untuk

memperbaiki komunikasi kepada DLA Banjaroyo. Selain mengetahui gambaran secara luas, model komunikasi juga mampu memperkirakan hasil akhir, sehingga fasilitator program dapat mencari alternatif lain untuk menyelesaikan pelatihan dalam program pembangunan.

Adapun penelitian sebelumnya mengenai program pembangunan DLA belum terlalu banyak dibahas dalam ranah Ilmu Komunikasi. Penelitian sejenis yang membahas program pembangunan yang dicanangkan pemerintah berjudul “Model Komunikasi Pembangunan melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan : Studi pada Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik” (Nafiah, 2016). Penelitian tersebut membahas model komunikasi melalui PNPM dari segi ekonomi mandiri untuk masyarakat desa dalam rangka menanggulangi kemiskinan dan perluasan lapangan kerja. Hal tersebut menjadi sebuah pembeda dengan penelitian ini, karena penelitian ini ingin melihat model komunikasi pada program pemenuhan hak anak, yaitu DLA untuk pembangunan masyarakat desa. Model komunikasi dalam penelitian ini akan dilihat dari komunikasi antara fasilitator program, yaitu Unit Anak SATUNAMA kepada DLA Banjaroyo. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mencoba membahas model komunikasi program pembangunan Desa Layak Anak (DLA) di Desa Banjaroyo, Kalibawang, Kulon Progo.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana model komunikasi program pembangunan Desa Layak Anak (DLA) di Desa Banjaroyo, Kalibawang, Kulon Progo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model komunikasi program pembangunan Desa Layak Anak (DLA) di Desa Banjaroyo, Kalibawang, Kulon Progo.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh, yaitu :

- 1. Manfaat akademis :** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi penggunaan model Berlo untuk topik program pembangunan Desa Layak Anak. Melalui model komunikasi Berlo, kita dapat mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi proses berkomunikasi. Harapannya, penelitian mengenai model semakin memberikan gambaran mengenai fenomena komunikasi itu sendiri.
- 2. Manfaat praktis :** Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan acuan untuk memperbaiki komunikasi antara Unit Anak SATUNAMA dengan DLA Desa Banjaroyo. Ketika menemukan ketidaksesuaian dengan pihak penerima, dapat mencari alternatif lain yang lebih sesuai. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memotivasi perubahan sosial masyarakat Desa Banjaroyo dalam menyelenggarakan desa yang layak bagi anak.

E. Kerangka Teori

Komunikasi menurut Berelson dan Steiner (dalam Harun & Ardianto, 2011, h. 23) merupakan proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lainnya melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut maka diketahui bahwa melalui komunikasi seseorang dapat berbagi ilmu dan kemampuan kepada orang lain. Berdasarkan definisi tersebut, peneliti akan menggunakan model komunikasi untuk menjawab rumusan masalah.

1. Model Komunikasi

Model adalah representasi suatu fenomena, baik nyata maupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut (Mulyana, 2003, h. 121). Model memberikan gambaran awal titik berangkat untuk penelitian lebih lanjut. Baik model maupun teori, pada dasarnya memiliki kedudukan yang setara untuk menjelaskan sebuah fenomena (Mulyana, 2003).

Model dalam komunikasi mampu menjadi dasar sebuah teori yang kompleks sekaligus menjelaskan, dan memberikan gambaran letak permasalahan untuk memperbaiki konsep-konsep (Mulyana, 2003, h. 122). Komunikator akan sangat terbantu dalam melakukan komunikasi ketika menggunakan sebuah model. Melalui model komunikasi, komunikator juga dituntut mampu memahami latar belakang yang

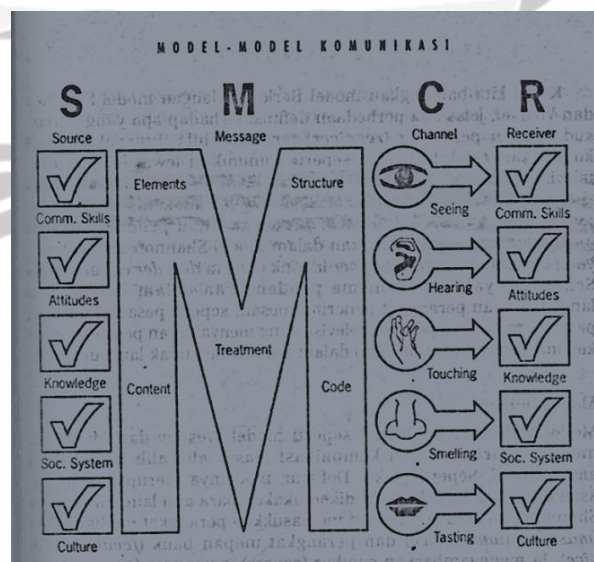
memengaruhi komunikannya. Oleh sebab itu, dibutuhkan model komunikasi yang sesuai agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Deutch (1966), mengatakan bahwa ada tiga keuntungan menggunakan model : (1) memberikan gambaran umum suatu kejadian; (2) membantu menjelaskan sesuatu; (3) memberikan perkiraan hasil (Harun & Ardianto, 2011, h. 43). Selain itu model memberikan gambaran proses komunikasi karena memperlihatkan urutan peristiwa dalam komunikasi, serta hal-hal yang diperlukan untuk terjadinya proses tersebut (Bambang, 2014, h. 1155). Melalui model komunikasi, kita juga dapat mengetahui alternatif-alternatif lain untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Semua model komunikasi berusaha untuk menampilkan elemen-elemen utama dari setiap struktur atau proses, dan hubungan antar elemen tersebut (Harun & Ardianto, 2011, h. 43). Lasswell mengenalkan model komunikasinya yaitu *who, says what, in which channel, to whom*, dan *with what effect* pada tahun 1948 (Mulyana, 2007, h. 147). Model tersebut lebih sering digunakan untuk melihat komunikasi massa. Kemudian ada juga model komunikasi dengan penyebaran ide baru atau difusi inovasi, yang menyebarkan inovasi tersebut melalui saluran tertentu terhadap anggota suatu sistem sosial (Rusadi, 2014, h. 92). Model difusi inovasi justru menganggap faktor budaya sebagai hambatan. Sedangkan model komunikasi partisipatif mengajak elemen masyarakat berpartisipasi turut aktif dalam mengembangkan program, namun

menganggap aspek budaya merupakan jalan hidup masyarakat (Rusadi, 2014, h. 92-93). Sekilas model komunikasi partisipatif nampak cocok untuk digunakan dalam penelitian ini, namun warga Desa Banjaroyo sudah cukup aktif dalam berorganisasi di desa, hanya saja masih membutuhkan informasi tambahan agar terjadi peningkatan pemahaman pada setiap anggota (Gugus Tugas Desa Layak Anak, 2018). Budaya yang ada di Desa Banjaroyo bukan menjadi hambatan maupun jalan hidup yang ingin dipertahankan, melainkan ingin diubah agar anak dapat tumbuh dan berkembang di wilayah yang ramah dan sehat (Gugus Tugas Desa Layak Anak, 2018).

BAGAN 1
Model Komunikasi Berlo



Sumber : Mulyana, 2003, h. 151

Penelitian ini menggunakan Model Berlo untuk mengetahui komunikasi yang terjadi antara Unit Anak SATUNAMA dengan DLA Banjaroyo. Model Berlo merupakan model komunikasi linier. Michael

Burgoon (dalam Mulyana, 2003, h. 61) mengatakan bahwa model komunikasi linier merupakan model yang berorientasi pada sumber. Maksudnya adalah sumber yang memberikan rangsangan kepada penerima untuk membangkitkan respons. Menurut FAO (dalam Harun & Ardianto, 2011, h. 151), model komunikasi linier tidak berarti jelek karena lebih menekankan pada pelatihan dan mendidik masyarakat.

Model Berlo dipilih sebagai alat pada penelitian ini dikarenakan tidak adanya umpan balik dari DLA Banjaroyo kepada Unit Anak SATUNAMA selama pelatihan berlangsung. Selain itu, Model Berlo tidak terbatas pada komunikasi publik atau massa, namun juga komunikasi antarpribadi dan berbagai bentuk komunikasi tertulis (Mulyana, 2007, h. 163). Berdasarkan proposal SATUNAMA (2018b), metode yang dilakukan Unit Anak melalui *workshop* dan / atau pelatihan bagi masyarakat (orang tua, guru, tokoh masyarakat setempat dan aparat pemerintah daerah). Metode tersebut bersifat instruksional karena berfokus pada pembelajaran individu-individu yang dituju (Harun & Ardianto, 2011, h. 165).

Berbeda dengan model-model komunikasi lainnya yang terpaku pada sumber dan penyampaian pesan kepada penerima saja. Model komunikasi yang dikembangkan oleh Berlo melihat bahwa latar belakang sosial-budaya juga sebagai faktor yang memengaruhi komunikasi (Petersons & Khalimzoda, 2016). Pesan dapat terus disampaikan, namun

komunikator perlu melihat kemampuan dari komunikan dalam memahami pesan yang disampaikan.

Model yang dikembangkan oleh Berlo ini dikenal dengan SMCR-nya. SMCR adalah singkatan dari *Source* (sumber), *Message* (pesan), *Channel* (saluran), dan *Receiver* (penerima). Masing-masing faktor dari Model Berlo memiliki unsur yang saling berpengaruh dalam proses komunikasi. Hambatan komunikasi menurut Model Berlo, berada di luar dari rangkaian SMCR. Adanya unsur-unsur dalam setiap faktor Model Berlo, menjadikan model ini memiliki sifat merangsang penelitian karena menjelaskan unsur-unsur penting dalam proses komunikasi (Mulyana, 2003, h. 150-151).

Berdasarkan Bagan 1, sumber memiliki berbagai unsur latar belakang ketika hendak menyampaikan sebuah pesan. Selanjutnya, di dalam pesan itu sendiri juga terdapat berbagai unsur yang memengaruhi. Pesan tersebut akan tersampaikan dengan baik apabila saluran pesan sesuai dengan yang digunakan penerima. Setelah melalui proses tersebut, barulah pesan sampai kepada penerima yang juga memiliki unsur latar belakang yang sama dengan sumber. Keempat faktor komunikasi yang ada dalam Model Berlo akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini :

a) Sumber (*Source*)

Sumber adalah pihak yang menciptakan pesan/ide kepada penerima (Mulyana, 2003, h. 150). Model Berlo menyatakan bahwa

dalam sumber dipengaruhi beberapa unsur, yaitu keterampilan berkomunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, budaya (Mulyana, 2003, h.150), berikut penjelasannya :

TABEL 1
Unsur Sumber

Unsur	Keterangan
1) Keterampilan berkomunikasi	Seorang sumber mampu menulis dan berbicara dengan jelas di hadapan pendengarnya mengenai hal yang ingin dicapai bersama, agar dapat dengan mudah dipahami.
2) Sikap	Seorang sumber mampu membawa diri agar dapat dihormati dan dihargai di hadapan penerima pesan. Hal ini berpengaruh pada hubungan yang terbentuk antara sumber dan penerima.
3) Pengetahuan	Sumber memahami topik pembicaraan dengan baik, sehingga mampu menjelaskannya dengan jelas dan efektif kepada pendengarnya
4) Sistem sosial	Ada baiknya sumber melihat hal-hal yang dibutuhkan serta memahami yang berlaku dalam sistem sosial penerima pesan, seperti nilai, kepercayaan, budaya, agama, dan pemahaman umum. Hal ini berguna agar sumber lebih dapat diperhatikan oleh penerima pesan.
5) Budaya	Sumber diharapkan memahami latar belakang yang memengaruhi pemikiran suatu komunitas.

Sumber : Berlo, 1964, h. 41-50

b) Pesan (*Message*)

Pesan adalah terjemahan ide/gagasan ke dalam bentuk kode simbolik, seperti bahasa atau simbolik (Mulyana, 2003, h.150). Menurut Model Berlo, pesan dikembangkan berdasarkan elemen, struktur, konten, perlakuan, dan kode. Berikut penjelasannya :

TABEL 2
Unsur Pesan

Unsur	Keterangan
1) Elemen	Variasi penggunaan bahasa untuk menyampaikan pesan agar lebih mudah dipahami selain berbicara atau menulis, seperti dengan gestur, bahasa tubuh, gerakan tangan, ekspresi wajah, dan sebagainya yang dapat memberikan perhatian lebih di hadapan penerima.
2) Struktur	Merujuk pada pembagian pesan, dari yang sederhana menuju ke yang kompleks.
3) Kode	Sumber mampu menyampaikan kunci dari sebuah pesan kepada penerima, dan dapat dipahami dengan jelas.
4) Konten	Merujuk pada topik pembicaraan atau kegiatan yang dimaksud. Konten disusun secara akurat, teratur, dan memiliki kedekatan dengan penerima pesan.
5) Perlakuan	Sumber mengetahui cara memperlakukan pesan, yaitu keputusan untuk memilih dan mengatur kode dan konten

Sumber : Berlo, 1964, h. 54-63

c) **Saluran (*Channel*)**

Saluran adalah medium yang membawa pesan (Mulyana, 2003, h. 150). Tidak seperti saluran pada model lainnya, David K. Berlo memperkenalkan saluran yang berhubungan dengan panca indera, yaitu pendengaran, penglihatan, sentuhan, penciuman, dan perasa. Saluran ditentukan dari cara penyampaian pesan, juga berhubungan dengan kemampuan dari sumber maupun penerima pesan (Berlo, 1964, h. 67-68). Berikut penjelasannya :

TABEL 3
Unsur Saluran

Unsur	Keterangan
1. Pendengaran	Telinga berguna untuk menangkap pesan dalam bentuk suara yang diucapkan oleh sumber.
2. Penglihatan	Mata akan menangkap pesan yang disajikan secara visual.
3. Sentuhan	Indera peraba atau kulit akan merasakan pesan yang memiliki wujud, seperti kasar, halus, bergelombang, dan sebagainya.
4. Penciuman	Hidung akan mencium pesan yang memiliki aroma.
5. Perasa	Lidah akan merasakan pesan yang memiliki rasa, seperti manis, asam, asin, pedas, dan sebagainya.

Sumber : Berlo, 1964, h. 63-70

d) Penerima (*Receiver*)

Penerima, menurut Berlo (dalam Mulyana, 2003, h.150) adalah orang yang menjadi sasaran komunikasi. Penerima merupakan pihak yang sangat kompleks. Ia memiliki faktor seperti sumber. Selain itu penerima juga menjadi penyandi balik dalam model ini. Maksudnya adalah informasi-informasi yang telah diterima, akan diulang kembali untuk mendapatkan maknanya di hadapan sumber. Model Berlo mengatakan bahwa komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang sumber dan penerimanya memiliki kemampuan yang seimbang dalam berkomunikasi (Petersons & Khalimzoda, 2016). Maksudnya adalah baik sumber dan penerima memiliki unsur-unsur yang sama dalam proses komunikasi. Hal ini akan memudahkan juga dalam proses pengamatan, karena akan terlihat pihak mana yang kurang dapat memahami pesan dengan baik (Mulyana, 2007, h. 163).

Setelah melewati serangkaian proses komunikasi dalam bentuk model SMCR, maka akan terlihat berjalannya sebuah proses penyampaian pesan dari seorang sumber hingga diterima oleh oleh penerima. Ketika sumber mampu beradaptasi dan mengenali kemampuan komunikannya, maka pesan dapat tersampaikan dengan baik. Begitu juga jika terdapat perbedaan makna pesan ketika sampai ke penerima, maka akan terlihat faktor yang berpengaruh.

F. Kerangka Konsep

Penyampaian materi terkait program DLA yang dilakukan oleh Unit Anak SATUNAMA selaku fasilitator program, akan terbantu dengan adanya model komunikasi. Melalui model komunikasi juga, Unit Anak dapat mengetahui faktor mana yang harus dipenuhi, agar penerima program DLA dapat mamahami pesan.

Langkah pertama yang perlu diketahui adalah kemampuan dari sumber itu sendiri. Seorang sumber yang baik mampu mengenali lingkungan tempat penyampaian pesan. Sumber dari penelitian ini adalah Unit Anak SATUNAMA. Selaku fasilitator program, ia dituntut memiliki keterampilan berkomunikasi dan pengetahuan yang sesuai dengan topik, mengetahui cara bersikap, sistem sosial, dan budaya yang memengaruhi komunitas.

Langkah kedua, seorang sumber juga dituntut mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif kepada penerima program. Langkah ini, Unit Anak SATUNAMA memiliki kemampuan menyusun konten atau topik pembicaraan yang sesuai dengan komunitas setempat, sehingga dapat menyusun pesan berdasarkan kategori tertentu. Selanjutnya, Unit Anak juga dituntut untuk mengetahui kunci dari sebuah pesan, agar dapat mengemas pesan dan mengenali metode yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penerima program DLA.

Langkah ketiga berhubungan dengan langkah kedua. Unit Anak SATUNAMA mampu mengenali saluran penyampaian pesan yang sesuai

untuk digunakan. Kedua langkah tersebut bertujuan agar pesan yang disampaikan oleh sumber mampu dipahami oleh penerima dengan jelas. Harapannya ketika dengan jelas dipahami, maka program dapat berjalan dengan baik.

Langkah keempat adalah tanggapan dari penerima program sebagai bentuk penyandi balik. Penerima memiliki unsur latar belakang yang sama dengan sumber. Dalam penelitian ini, penerima program memiliki dua kategori usia, yaitu anak-anak (FAYO) dan orang tua (GT DLA). Keduanya memiliki kemampuan berkomunikasi yang berbeda, yang juga merupakan penyandi balik. Ketiga langkah yang telah disebutkan sebelumnya, akan dicek melalui penerima. Pengecekan ini digunakan untuk melihat kesesuaian pemahaman program antara Unit Anak SATUNAMA dengan FAYO dan GT DLA.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang merupakan serangkaian kegiatan atau proses mengumpulkan informasi, dari keadaan yang ada dalam kehidupan suatu objek, lalu dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis (Nawawi & Hadari, 2006, h. 209). Melalui penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan informasi dan melihat dokumen yang ada dalam program pembangunan DLA Banjaroyo.

Proses pengumpulan informasi berasal dari fasilitator program pembangunan DLA, yaitu Unit Anak SATUNAMA, serta sasaran program DLA, yaitu FAYO dan GT DLA.

Metode penelitian kualitatif deskriptif akan digunakan untuk membahas penelitian ini. Metode deskriptif merupakan prosedur atau solusi untuk masalah penelitian dengan menjabarkan keadaan objek yang diamati (perorangan, lembaga, masyarakat, pabrik, dan sebagainya) sebagaimana adanya, berdasarkan fakta yang aktual pada saat sekarang (Nawawi & Hadari, 2006, h. 67). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan menjabarkan terkait model komunikasi program pembangunan Desa Layak Anak (DLA) di Desa Banjaroyo, Kalibawang, Kulon Progo.

2. Subjek Penelitian

DLA Banjaroyo merupakan fokus objek dalam penelitian ini. Pembahasan mengenai DLA sendiri menjadi menarik bagi penulis, karena belum terlalu banyak dibedah melalui ranah Ilmu Komunikasi. Desa Banjaroyo dibina oleh Unit Anak SATUNAMA dalam mengembangkan program pembangunan pemenuhan hak anak. Subjek dalam penelitian ini adalah Unit Anak SATUNAMA, FAYO, dan GT DLA, karena terlibat langsung dalam program pembangunan DLA Banjaroyo.

Fasilitator program DLA di Desa Banjaroyo adalah Unit Anak SATUNAMA. Penelitian ini akan memilih anggota Unit Anak yang telah memberikan pendampingan pelatihan program DLA di Desa Banjaroyo, sehingga mengetahui kondisi yang ada di desa. Selain itu, peneliti juga akan mempertimbangkan fasilitator yang paling sering menjalin hubungan komunikasi dengan anggota GT DLA dan FAYO.

Program DLA merupakan program yang diperuntukkan untuk anak. Peneliti akan memilih seorang anak yang memiliki kriteria antara lain : tergabung dan aktif dalam FAYO, aktif mengikuti kegiatan desa seperti Karang Taruna, tempat ibadah (pemuda masjid, OMK, dan sebagainya), bertempat tinggal di Desa Banjaroyo.

Berjalannya program pembangunan DLA juga sangat membutuhkan peran orang tua untuk mendampingi anak-anak, yang terwujud dalam GT DLA. Orang tua yang dimaksud bukan saja yang sudah menikah dan memiliki anak, namun termasuk tokoh agama, tokoh masyarakat, kader-kader dalam program lain yang berhubungan dengan anak (posyandu, PAUD, PKK, guru, pemerintah desa setempat, dan sebagainya). Selain itu, peneliti membutuhkan subjek penelitian dari GT DLA yang cukup intens mendampingi FAYO dan berkegiatan aktif di desa seperti kegiatan Karang Taruna, perkumpulan warga setempat, dan sebagainya.

3. Teknis Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi berbentuk tanya-jawab secara lisan antara pencari informasi dengan sumber informasi, yang dapat berupa tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, hasil pemikiran dan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal yang dipertanyakan dalam masalah penelitian (Nawawi & Hadari, 2006, h. 98). Peneliti akan melakukan wawancara kepada fasilitator program DLA, FAYO, dan GT DLA. Data yang diperoleh melalui wawancara akan ditranskrip untuk kemudian digunakan sebagai bahan analisis model komunikasi program pembangunan DLA di Desa Banjaroyo.

b. Studi dokumentasi

Dokumentasi dapat meliputi memorandum, surat, dan pengumuman resmi seperti kesimpulan pertemuan, laporan peristiwa tertulis, dan sebagainya (Yin dalam Narendra, 2008, h. 94). Penelitian ini akan melihat artikel di internet, surat dan proposal terkait DLA desa Banjaroyo untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan tiga alur kegiatan teknik analisis data yang dijabarkan oleh Miles dan Huberman (Narendra, 2008, h. 95). Tiga alur tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data merupakan proses memilah data-data yang sudah terkumpulkan melalui pengambilan data. Kemudian data tersebut akan dikelompokkan, dipilih yang sesuai dengan konteks penelitian, meringkas dari cerita-cerita yang ada. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan studi dokumentasi akan peneliti kumpulkan dan kelompokkan sesuai dengan poin-poin model komunikasi yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian ini. Data-data yang terkumpul juga akan peneliti ringkas agar lebih sederhana.

Langkah kedua adalah penyajian data. Langkah ini merujuk pada sekumpulan informasi yang telah tersusun dapat memberikan kemungkinan dalam penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Narendra, 2008, h. 96). Data yang telah terkumpul akan disusun sedemikian rupa, agar dapat dipahami dengan mudah oleh publik. Hasil wawancara juga akan ditata dalam penulisannya, sehingga semua orang yang membacanya dapat dengan mudah memahami. Selanjutnya, hasil dokumentasi akan disusun rapi agar dapat menjadi data tambahan yang valid.

Terakhir adalah penarikan kesimpulan. Setelah melalui proses reduksi data dan penyajian data, semua akan ditarik menjadi sebuah kesimpulan. Menurut Puji Rianto (dalam Narendra, 2008, h. 96) penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan ketika seorang peneliti melakukan pencatatan keteraturan, pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Semua proses tersebut akan dilalui peneliti dalam mengelompokkan data, menyunting data, dan menyusunnya dalam pembahasan penelitian ini. Selanjutnya akan diperoleh data yang proposisi mengenai model komunikasi Unit Anak SATUNAMA program pembangunan di DLA Banjaroyo.

5. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi ini akan disusun dalam empat bab, dengan rincian sebagai berikut :

- a. Bab I adalah bagian pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara akademis dan praktis, kerangka teori, dan metodologi penelitian mengenai model komunikasi program pembangunan Desa Layak Anak di Desa Banjaroyo, Kalibawang, Kulon Progo.
- b. Bab II adalah bagian yang menjelaskan tentang objek penelitian, yaitu gambaran umum mengenai Desa Banjaroyo, DLA, dan

kegiatan DLA yang ada di Desa Banjaroyo. Pada bab ini juga akan dijabarkan mengenai Yayasan SATUNAMA Yogyakarta, beserta Unit Anak.

- c. Bab III adalah bagian pembahasan yang berisi temuan dan analisis data terkait dengan model komunikasi program pembangunan DLA di Desa Banjaroyo, Kalibawang, Kulon Progo.
- d. Bab IV adalah bagian kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

